

ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP INFLASI DI INDONESIA

Muchtolifah

Abstract

The national economic growth, can use as guidelines by government in take a policy that have purpose to press the inflation as low as two digit under. On that consideration, this research have purpose to know the dominan factor between factor of interest investment credit, Bank Indonesia certificate and current foreign exchange to inflation in Indonesia.

This research is using secondary data that get from Bank Indonesia and Bureau Statistic Center at 1988 – 2002, that data is analysist with using double regretion linear analisyst by F test and t test with clasic asumtion BLUE.

The conclude of this research is indicate there is real influence by simultan from interest investment credit, Bank Indonesia certificate and current foreign exchange to inflation in Indonesia. While by partial interest investment credit is not influence real to inflation in Indonesia, Bank Indonesia certificate influence real to inflation in Indonesia, and current foreign exchange influence real to inflation in Indonesia.

Keywords : interest investment credit, Bank Indonesia certificate, current foreign exchange and inflation

Abstraksi

Perkembangan perekonomian nasional, dapat digunakan sebagai pedoman oleh pemerintah dalam mengambil suatu kebijaksanaan yang bertujuan untuk menekan angka inflasi serendah mungkin dibawah dua digit. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang paling dominan diantara faktor tingkat suku bunga kredit investasi, sertifikat bank indonesia dan kurs valuta asing terhadap inflasi di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik mulai tahun 1988 – 2002, data tersebut dianalisa dengan menggunakan analisis regresi linier berganda melalui uji F dan uji t dengan asumsi klasik BLUE.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang nyata secara simultan dari tingkat suku bunga kredit investasi, sertifikat bank indonesia, dan kurs valuta asing terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan secara parsial tingkat suku bunga kredit investasi tidak berpengaruh nyata terhadap inflasi di Indonesia, sertifikat bank indonesia berpengaruh nyata terhadap inflasi di Indonesia dan kurs valuta asing berpengaruh nyata terhadap inflasi di Indonesia.

Kata kunci : tingkat suku bunga kredit investasi, sertifikat bank indonesia, kurs valuta asing dan inflasi

PENDAHULUAN

Sistem perekonomian Indonesia yang berdasarkan demokrasi ekonomi dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 maka kesinambungan dan peningkatan pelaksanaan pembangunan nasional yang berasaskan kekeluargaan, perlu senantiasa dipelihara serta ditumbuhkembangkan dengan baik. Dalam mencapai tujuan tersebut maka pelaksanaan pembangunan ekonomi harus lebih banyak memperhatikan keserasian, keselarasan serta keseimbangan pada unsur-unsur pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. (Hariyanto, 1996 : 1).

Inflasi merupakan masalah ekonomi makro yang banyak dihadapi oleh semua negara, baik negara-negara maju maupun negara-negara yang sedang berkembang. Secara ringkas inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan harga-harga yang naik secara umum dan terus-menerus dalam satu periode. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, juga kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh musim. Misalnya harga menjelang hari-hari besar yang tidak mempunyai pengaruh lanjutan, tidak disebut sebagai inflasi (Boediono, 1998 : 161).

Pada awal 2001, Bank Indonesia memperkirakan bahwa momentum menguatnya proses pemulihan ekonomi yang terjadi di tahun sebelumnya akan semakin mantap di tahun 2001. Optimisme ini didasarkan pada asumsi bahwa proses restrukturisasi ekonomi di berbagai bidang akan mencapai kemajuan yang berarti, khususnya utang perusahaan dan semakin pulihnya dunia perbankan. (Anonim 2001).

Ketidakstabilan sistem moneter pada akhir-akhir ini sangatlah mengkhawatirkan perekonomian Indonesia. Tetapi dengan kesigapan Pemerintah khususnya adalah Bank Sentral, maka gejolak moneter dapat teratasi meskipun dalam hal ini keadaannya belum dapat dikatakan secara stabil atau sempurna. Peran aktif Pemerintah dalam hal

ini Bank Sentral sangatlah diharapkan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Mengingat bahwa gejolak moneter yang terjadi sangatlah berpengaruh besar terhadap pelaksanaan pembangunan.

Dalam era globalisasi ini, kegiatan pasar dunia menuju pasar bebas. Kondisi perdagangan Internasional yang demikian, perlu mendapatkan penanganan yang secepatnya oleh Pemerintah agar tidak berdampak pada kelancaran pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan saat ini. Dengan melihat persaingan yang sangat ketat, sehingga dapat menimbulkan gejala-gejala ekonomi yang kurang baik serta dapat mengakibatkan ketidakseimbangan pasar uang, dimana pada akhirnya inflasi tidak menentu dan tingkat suku bunga bank semakin menurun. Oleh karena itu inflasi yang rendah akan menciptakan stabilitas harga dan juga suku bunga yang rendah atau wajar.

Tingkat suku bunga kredit investasi yang tinggi dapat menghambat investasi pada sektor swasta, pada gilirannya investasi yang tidak meningkat akan menurunkan tingkat kemampuan memproduksi (Nasution, 1991 : 128). Akibatnya barang yang diproduksi (output) akan berkurang (supply barang turun) sehingga akan terjadi kelebihan permintaan artinya jumlah supply barang tidak bisa mengimbangi kekuatan permintaan dipasar yang dapat memicu kenaikan harga di pasar dan menyebabkan inflasi.

Sertifikat Bank Indonesia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar. Sertifikat Bank Indonesia mempunyai hubungan negatif dengan jumlah uang beredar. Apabila bank komersial sedikit membeli surat berharga yang dikeluarkan oleh Pemerintah dalam hal ini adalah SBI, berarti uang yang masuk ke dalam bank sentral hanya sedikit. Hal ini menyebabkan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat lebih banyak (Sunariyah, 2000 : 55). Apabila jumlah uang beredar meningkat maka akan terjadi inflasi.

Pada saat kurs valas mengalami fluktuasi, maka berdampak pada tingkat harga barang dan jasa dalam negeri, hal ini disebabkan oleh sektor riil yang sangat

bergantung pada bahan baku dan barang modal yang berasal dari luar negeri (impor), apabila kurs valas meningkat, maka akan menyebabkan kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi akan mendorong kenaikan harga barang sehingga mengakibatkan inflasi.

Salah satu pegangan yang penting dari kebijaksanaan moneter adalah bagaimana mengatur kebijaksanaan suku bunga dan kebijaksanaan kredit. Di dalam kebijaksanaan moneter digunakan juga untuk bisa memelihara dan meningkatkan kestabilan ekonomi khususnya untuk menjaga kestabilan harga-harga dengan menekan tingkat inflasi serendah mungkin dan kalau dapat selalu berada dalam posisi single digit. (Sinungan, 1991 : 119).

Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga atas tunjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan sistem diskonto. Sebagai tanda bahwa sejumlah uang minimal dalam rupiah telah disetor oleh pihak pemegangnya dan sejumlah uang tersebut akan dibayarkan kembali pada waktu jauh tempo. Adapun yang dimaksud dengan sistem diskonto adalah bahwa orang yang membeli Sertifikat Bank Indonesia (SBI) menerima pembayaran bunganya dimuka atau seketika itu dengan ketentuan bunga yang telah diterimanya akan diperhitungkan pada saat Sertifikat Bank Indonesia dibayarkan kembali tepat jatuh tempo.

Besarnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia tergantung pada jangka waktu Sertifikat Bank Indonesia dan situasi perkembangan moneter yang akan ditentukan oleh Bank Indonesia. Sertifikat Bank Indonesia bersifat penanaman dana sementara pihak bank dalam bentuk surat berharga atas tunjuk. Istilah atas tunjuk berarti surat berharga tersebut dapat diperjualbelikan antar bank atau antar pihak dengan masyarakat, sehingga siapa pun yang memperlihatkan surat berharga tersebut pada Bank Indonesia setelah jatuh tempo berhak atas sejumlah dana yang tercantum dalam Sertifikat Bank Indonesia. (Sinungan, 1987 : 97).

Sertifikat Bank Indonesia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar. Sertifikat Bank Indonesia mempunyai hubungan negatif dengan jumlah uang beredar. Apabila bank komersial sedikit membeli surat berharga yang dikeluarkan oleh Pemerintah dalam hal ini adalah SBI, berarti uang yang masuk ke dalam bank sentral hanya sedikit. Hal ini menyebabkan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat lebih banyak (Sunariyah, 2000 : 55). Apabila jumlah uang beredar meningkat maka akan terjadi inflasi.

Menurut Nopirin, (2000:163) definisi nilai tukar merupakan harga didalam pertukaran dan dalam pertukaran antara dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut dengan Kurs Valuta Asing. Permintaan valas timbul dari kebutuhan untuk membayar barang dan jasa serta asset yang berasal dari luar negeri (Jasuli, 1994 : 43).

Perbedaan tingkat kurs timbul karena beberapa hal antara lain :

- a) Perbedaan antara kurs beli dan kurs jual oleh para pedagang valuta asing / bank.
- b) Perbedaan kurs yang diakibatkan oleh perbedaan dalam waktu pembayarannya.
- c) Perbedaan kurs karena tingkat keamanan dalam penerimaan pembayaran. (Nopirin, 2000 : 164).

Pada saat kurs valas mengalami fluktuasi, maka berdampak pada tingkat harga barang dan jasa dalam negeri, hal ini disebabkan oleh sektor riil yang sangat bergantung pada bahan baku dan barang modal yang berasal dari luar negeri (impor), apabila kurs valas meningkat, maka akan menyebabkan kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi akan mendorong kenaikan harga barang sehingga mengakibatkan inflasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat bunga kredit investasi, sertifikat bank indonesia serta kurs

valuta asing (Rp terhadap US\$) terhadap inflasi di Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia Surabaya dari Kantor Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur. Sampel diambil dari data berkala (time series) selama 15 tahun mulai tahun 1988 sampai dengan tahun 2002.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan uji hipotesis yang digunakan adalah uji F untuk menguji pengaruh secara

simultan variabel bebas terhadap variabel terikat, dan uji t untuk menguji pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data dari perkembangan tingkat inflasi, tingkat suku bunga, transaksi SBI dan kurs valutas asing pada tahun 1988 sampai dengan 2002 seperti tersebut pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 : Perkembangan Tingkat Inflasi Indonesia dari Tahun 1988-2002

Tahun	Tingkat Inflasi (Dalam persen)	Perkembangan (%)
1988	5,47	-
1989	5,97	0,5
1990	9,53	3,56
1991	9,52	-0,01
1992	4,94	-4,58
1993	9,77	4,83
1994	9,24	-0,53
1995	8,64	-0,6
1996	6,47	-2,17
1997	11,05	4,58
1998	77,63	66,58
1999	2,01	-75,62
2000	9,35	7,34
2001	12,55	3,2
2002	10,03	-2,52

Sumber : Biro Pusat Statistik Surabaya, Diolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat inflasi dari tahun 1988 sampai pada tahun 2002 terus mengalami fluktuasi yang cukup besar yaitu pada tahun 1998 sebesar 77,63% dengan perkembangan sebesar 66,58% dari tahun sebelumnya, sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 1999 sebesar 2,01%.

Pada tahun 2000 inflasi meningkat menjadi 9,35% yang dipengaruhi oleh inflasi kelompok pendidikan, kelompok perumahan, kelompok makanan jadi dan kelompok transportasi yang meningkat cukup tajam

dibanding tahun sebelumnya, selanjutnya pada tahun 2001 inflasi mengalami peningkatan menjadi 12,55%, kenaikan tersebut dikarenakan oleh kenaikan bahan bakar minyak, tarif listrik, tarif telepon dan cukai rokok, selanjutnya pada tahun 2002 inflasi mengalami penurunan menjadi 10,03%.

Tabel 2 : Perkembangan Tingkat Bunga Kredit Investasi Tahun 1988– 2002

Tahun	Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi	Perkembangan (%)
1988	19,60	-
1989	19,40	-0,2
1990	18,95	-0,45
1991	20,87	1,92
1992	19,21	-1,66
1993	17,06	-2,15
1994	14,96	-2,1
1995	15,75	0,79
1996	16,42	0,67
1997	17,34	0,92
1998	23,16	5,82
1999	22,93	-0,23
2000	16,59	-6,34
2001	17,11	0,52
2002	18,03	0,92

Sumber : Biro Pusat Statistik Surabaya.

Pada Tabel 2. menunjukkan bahwa perkembangan tingkat suku bunga kredit investasi mengalami fluktuasi selama lima belas tahun mulai tahun 1988 sampai 2002. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1988 tingkat suku bunga kredit investasi sebesar 19,60% tahun 1989 mengalami penurunan sebesar -0,2% sehingga menjadi 19,40%. Pada tahun 1993 masih mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar -2,15% menjadi 17,06%. Pada tahun 1994 masih mengalami penurunan sebesar -2,1% sehingga menjadi 14,96%.

Pada tahun 1995 sampai 1998 mengalami kenaikan, pada tahun 1995 mengalami kenaikan sebesar 0,79% menjadi 15,75% dari tahun sebelumnya, sedangkan pada tahun 1996 sebesar 16,425 dengan perkembangan sebesar 0,67. Kenaikan terbesar pada tahun 1998 yaitu dengan perkembangan sebesar 5,82% menjadi 23,16%. Tahun 1999 sampai 2001 kembali mengalami penurunan dari 22,93% pada tahun 1999 menjadi 16,59% pada tahun 2000, pada tahun 2001 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dengan perkembangan sebesar 0,52% menjadi 17,11%. Pada tahun 2002 tingkat suku bunga kredit investasi sebesar 18,03%.

Tabel 3 : Perkembangan Transaksi SBI Tahun 1988– 2002 (Milliar Rupiah)

Tahun	Sertifikat Bank Indonesia	Perkembangan (%)
1988	7.665	-
1989	6.301	17,80
1990	1.339	28,12
1991	10.942	141,60
1992	20.599	88,26
1993	23.433	13,76
1994	15.052	-35,77
1995	11.850	-21,27
1996	18.553	56,57
1997	19.034	2,59
1998	22.765	19,60
1999	63.049	176,96
2000	60.781	-3,60
2001	55.461	-8,75
2002	78.484	41,51

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Bank Indonesia.

Berdasarkan data tabel diatas dapat digambarkan mengenai perkembangan transaksi SBI tahun 1988 – 2002. Transaksi SBI selama periode penelitian sering terjadi fluktuasi. Tahun 1988 sebesar Rp. 7.665 milyar dan mengalami penurunan sampai dengan tahun 1990. Pada tahun 1991 transaksi SBI berjumlah Rp. 10.942 milyar

dan mengalami kenaikan sampai tahun 1993. Kemudian pada tahun 1996 sampai tahun 1999 juga mengalami kenaikan, tetapi pada tahun 2000 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 60.781 miliar, dan pada akhir tahun penelitian tahun 2002 mengalami kenaikan menjadi Rp. 78.484 miliar.

Tabel 4 : Perkembangan Kurs Valuta Asing Tahun 1988– 2002

Tahun	Kurs Valuta Asing (Rp terhadap US \$)	Perkembangan (%)
1988	1729	-
1989	1795,48	3,84
1990	1901	5,88
1991	1992	4,79
1992	2062	3,51
1993	2110	2,33
1994	2200	4,27
1995	2308	4,91
1996	2383	3,25
1997	4650	95,13
1998	8025	72,58
1999	7100	-11,53
2000	9595	35,14
2001	10400	8,39
2002	8940	-14,04

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia, Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat pada tabel 4 dapat dijelaskan bahwa kurs valuta asing pada tahun 1988 sampai pada tahun 2002 terus melemah. Perkembangan kurs valuta asing yang tertinggi terjadi pada tahun 1997 sebesar 95,13% dengan nilai Rp. 4.650 persatu US Dollar, sedangkan perkembangan kurs yang terendah terjadi pada tahun 2002 sebesar -14,04 dengan nilai Rp. 8.940 persatu US Dollar. Melemahnya kurs rupiah ini diakibatkan karena krisis ekonomi dan keadaan politik yang terjadi di Indonesia.

Hasil uji dengan menggunakan model analisis linear berganda, dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

$$Y = -38,013 + 2,365X_1 - 0,911X_2 + 7,255E-03X_3$$

Dimana :

1. Setiap kenaikan X_1 (tingkat suku bunga kredit investasi) sebesar satu persen (1%) akan menyebabkan kenaikan nilai Y (Inflasi di Indonesia) sebesar 2,365 persen dengan asumsi X_2 dan X_3 konstan.
2. Setiap kenaikan X_2 (Sertifikat Bank Indonesia) sebesar satu miliar rupiah (1 miliar Rp) akan menyebabkan penurunan nilai Y (Inflasi di Indonesia) sebesar 0,911 persen dengan asumsi X_1 dan X_3 konstan.
3. Setiap kenaikan X_3 (kurs valuta asing) sebesar satu Rp/1 US\$ akan menyebabkan kenaikan nilai Y (Inflasi di Indonesia) sebesar 7,255E-03 atau 0,007255 persen dengan asumsi X_1 dan X_2 konstan.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan, maka dapat dilakukan dengan cara menghitung nilai koefisien determinasi simultan (R^2) dengan rumus :

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Regresi}}{\text{Jumlah Kuadrat Total}}$$

$$= \frac{2958,533}{4604,889}$$

$$= 0,642$$

Dengan melihat nilai R^2 diatas, maka dapat diketahui bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara keseluruhan sebesar 64,2% sedangkan 35,8% dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Koefisien korelasi ganda r (multiple R) sebesar 0,802 menyatakan adanya pengaruh secara serempak antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah 80,2%.

Untuk menguji pengaruh tingkat suku bunga kredit investasi, sertifikat bank Indonesia dan kurs valuta asing secara simultan terhadap inflasi di Indonesia, digunakan uji F. Berdasarkan hasil hasil perhitungan SPSS dapat dilihat pada pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5 : Analisis Varian

	Jumlah Kuadrat	df	Kuadrat Tengah	F_{hitung}	F_{tabel}
Regresi	2958,533	3	986,176	6,589	3,59
Residual	1646,356	11	149,669		
Total	4604,889	14			

Sumber : diolah.

Tabel 5 menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 6,589 > F_{tabel} sebesar 3,59 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian tingkat suku bunga kredit investasi, sertifikat bank Indonesia, dan kurs valuta asing secara simultan berpengaruh nyata terhadap inflasi di Indonesia.

Untuk menguji pengaruh tingkat suku bunga kredit investasi, sertifikat bank Indonesia dan kurs valuta asing secara parsial terhadap inflasi di Indonesia, digunakan uji t. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS ditunjukkan seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Uji Secara Parsial Menggunakan Uji t

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t_{hitung}	t_{tabel}	r^2 Parsial
Tingkat suku bunga kredit Investasi (X_1)	2,365	1,729	2,201	0,462
Serifikat Bank Indonesia (X_2)	-0,911	-3,357	2,201	0,711
Kurs Valuta Asing (X_3)	7,255E-03	3,671	2,201	0,742

Sumber : Diolah

Berdasarkan hasil analisis diatas, dari tingkat suku bunga kredit investasi diperoleh t_{hitung} sebesar 1,729 > t_{tabel} sebesar 2,201 yang artinya bahwa secara parsial tingkat suku bunga kredit investasi (X_1) tidak berpengaruh nyata terhadap inflasi di Indonesia (Y). hal tersebut dikarenakan proporsi kredit investasi yang disalurkan yang relatif lebih kecil daripada jenis kredit lain, yang disebabkan oleh iklim usaha yang kurang kondusif.

Nilai koefisien determinasi parsial (r^2) untuk tingkat suku bunga kredit investasi (X_1) sebesar 0,462 hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi di Indonesia mampu dijelaskan oleh variabel tingkat suku bunga kredit investasi sebesar 46,2% sedangkan sisanya 53,8% dijelaskan oleh variabel lain.

Untuk sertifikat bank indonesia diperoleh t_{hitung} sebesar $-3,357 < t_{tabel}$ sebesar 2,201. Sehingga secara parsial sertifikat bank indonesia (X_2) berpengaruh nyata terhadap inflasi di Indonesia (Y).

Nilai koefisien determinasi parsial (r^2) untuk sertifikat bank indonesia (X_2) sebesar 0,711 hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi di Indonesia mampu dijelaskan oleh variabel sertifikat bank indonesia sebesar 71,1% sedangkan sisanya 28,9% dijelaskan oleh variabel lain.

Untuk valuta asing diperoleh t_{hitung} sebesar 3671 > t_{tabel} sebesar 2,201. Sehingga secara parsial kurs valuta asing (X_3) berpengaruh nyata terhadap inflasi di Indonesia (Y).

Nilai koefisien determinasi parsial (r^2) untuk kurs valuta asing (X_3) sebesar 0,742 hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi di Indonesia mampu dijelaskan oleh variabel kurs valuta asing sebesar 74,2% sedangkan sisanya 25,8% dijelaskan oleh variabel lain.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang nyata secara simultan dari tingkat suku bunga kredit investasi, sertifikat bank indonesia, dan kurs valuta asing terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan secara parsial, tingkat suku bunga kredit investasi tidak berpengaruh nyata terhadap inflasi di Indonesia, sertifikat bank indonesia berpengaruh nyata terhadap inflasi di Indonesia dan kurs valuta asing berpengaruh nyata terhadap inflasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2001, **Laporan Tahunan**, Bank Indonesia
- Anonim, 2002, **Statistik Indonesia**, Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Timur.
- Boediono, 1997, **Ekonomi Makro**, Edisi Keempat, Penerbit BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Harijanto, 1996, **Kredit, Bank & Bank Kebijakan Moneter**, UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya.
- Jamli, Ahmad, 1994, **Dasar-dasar Keuangan Internasional**, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Nasution, Anwar, 1991, **Tinjauan Ekonomi Atas Dampak Paket Deregulasi Tahun 1988 Pada Sistem Keuangan Indonesia**, Cetakan Kedua, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Nopirin, 2000, **Ekonomi Moneter**, Edisi Satu, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Sinungan, Murchdarsyah, 1987, **Kebijaksanaan Moneter Orde Baru**, Penerbit Bina Aksara, Jakarta.
- Sunariyah, 2000, **Pengantar Pengetahuan Pasar Modal**, Edisi Kedua, Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan, YKPN, Yogyakarta.